

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja tidak memiliki tempat karena mereka sudah bukan anak-anak dan belum bisa dikatakan dewasa. Remaja sering disebut sebagai masa pencarian jati diri. Masa remaja merupakan masa untuk mengenal hal baik dan buruk. Remaja akan mengalami banyak tantangan untuk menuju masa kedewasaan, salah satunya adalah kenakalan remaja.

Salah satu kenakalan remaja yang cukup familiar ditelinga khalayak ramai adalah *Bullying*. *Bullying* yaitu keadaan dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan. Dalam pendapat lain mengatakan bahwa *bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti yang dilakukan dalam tindakan yang mengakibatkan seseorang menderita, dilakukan oleh orang atau kelompok lain yang lebih kuat dengan senang hati dan berulang.

Perilaku *bullying* sudah bukan merupakan hal yang baru lagi dalam pendidikan. Perilaku *bullying* ini tentu tidak datang begitu saja, (Elvigro, 2014) mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* yaitu gender. Namun, dalam hal ini disederhanakan menjadi jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin ini sering menjadi pemisah peran dan tugas dalam kehidupan sehari-hari maupun pekerjaan.

Perilaku *bullying* sangat mudah ditemui saat ini, terlebih dalam sebuah artikel karya (Zakiya et al., 2017) bentuk perilaku *bullying* secara kontak verbal

langsung salah satunya yaitu sarkasme. Sarkasme sendiri sangat mudah dilakukan oleh peserta didik. Bahkan dengan memandang teman dengan senyuman pun sudah dikatakan sarkasme.

Hal ini diperkuat dalam (Sejiwa, 2008) bahwa memandang teman dengan sinis dan memelototi teman pun juga merupakan bagian dari perilaku *bullying*. Kedua hal tadi merupakan sebuah pendapat yang jika ditarik kesimpulannya mendapatkan hasil bahwa perilaku *bullying* dapat dilakukan oleh semua orang tanpa terkecuali.

Saat ini, dimana sekolah sudah dilakukan kembali tatap muka setelah berlakunya masa Pembelajaran Jarak Jauh tak jarang *bullying* ini terjadi pada peserta didik. Dalam berita yang dirilis pada 11 Oktober 2021 yang berjudul “Aksi *Bullying* Siswi SMP di Bandung Dipicu Salah Kirim Stiker WA” menguraikan bahwa salah satu siswa yang salah mengirimkan stiker menjadi korban dari aksi *bullying* ini yang akhirnya masuk Rumah Sakit, bahkan aksi *bullying* ini diviralkan di Media Sosial oleh pelaku itu sendiri. Kasus ini menjadi bukti bahwa aksi *bullying* saat ini sudah bukan dijadikan sebagai aksi balas dendam namun juga aksi tunjuk keahlian. Jika hal ini terus dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan ada korban-korban lain dengan dampak yang lebih buruk.

Di Kota Jambi sendiri, aksi *bullying* baru-baru ini dikabarkan terjadi di salah satu sekolah ternama di Kota Jambi. Dalam berita yang dirilis oleh www.regional.iNews.id korban dari perilaku *bullying* ini meninggal dunia. Berita ini tersebar luas setelah pihak keluarga korban mengunggah status

dilaman *facebook* dan mengaitkan kejadian meninggalnya korban akibat dari perilaku *bullying* oleh teman korban di sekolah. Namun, kejadian ini masih diselidiki kebenarannya oleh pihak yang berwajib. Hal ini kembali membuktikan bahwa perilaku *bullying* tidak main-main akibatnya jika terus dibiarkan.

Banyak artikel yang sudah menjelaskan betapa bahayanya perilaku *bullying* ini, banyak dampak yang akan mengancam baik korban maupun pelakunya. Korban *bullying* bisa saja kehilangan kepercayaan dirinya sehingga membuat dirinya menarik diri dari kelompok teman dan keluarganya, lebih jauh dari itu korban *bullying* bisa mengalami stress, depresi dan berujung pada percobaan bunuh diri.

Dampak yang akan dirasakan pada pelaku *bullying* juga tidak kalah menyeramkan. Pelaku *bullying* yang melakukannya terus-menerus bisa saja menjadikan dirinya sebagai pelaku kriminal di masa depan. Bahkan ketika nantinya berumah tangga tidak menutup kemungkinan akan menjadi pelaku KDRT, karena ia sudah terbiasa sejak remaja melakukan kekerasan-kekerasan kepada teman-temannya.

Data yang dicatat oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia sejak tahun 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 pengaduan kasus tindak kekerasan yang terjadi pada anak dengan 2.473 laporan tindakan *bullying* baik pada lingkungan sekolah maupun sosial media. Hal ini membuktikan bahwa kasus *bullying* merupakan salah satu kasus kekerasan pada anak dengan jumlah kasus yang cukup besar.

Berdasarkan fenomena dan teori yang sudah dijelaskan di atas, peneliti melakukan kegiatan pra penelitian pada 28 November 2021 dengan mewawancarai tiga orang guru BK yang mengajar di SMP Negeri 14, yaitu Ibu H, Ibu S, dan Ibu A. Ibu A mengatakan bahwa perilaku *bullying* cukup sering disaksikan selama beliau mengajar di sekolah tersebut. Kasus *bullying* yang paling sering beliau lihat adalah *bullying* verbal dimana antar siswa saling mengolok dan memberikan julukan kepada siswa yang dianggap lemah. Namun, perilaku *bullying* ini mulai tidak beliau lihat sejak pandemi melanda dan sekolah dilakukan secara Jarak Jauh. Beliau pikir perilaku *bullying* ini akan berkurang atau mungkin tidak ada lagi setelah PJJ ditiadakan namun, ternyata perilaku *bullying* ini semakin sering beliau saksikan terlebih siswa mulai berani mengolok dan memberikan julukan kepada korban *bullying* di depan dewan guru yang mana hal ini tidaklah sopan.

Selaras dengan yang dikatakan oleh Ibu A, Ibu H pun berpendapat demikian. Kebetulan beliau mendapatkan tugas untuk membimbing siswa kelas VIII. Dan tentu saja siswa kelas VIII ini sudah saling mengenal maka perilaku *bullying* ini tentu tidak dapat dihindarkan. Seperti halnya Ibu A, dan Ibu H. Ibu S mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang ia lihat juga perilaku *bullying* verbal. Baik siswa laki-laki maupun perempuan keduanya sama-sama menjadi pelaku *bullying* bahkan diantara mereka segelintir pelaku dinilai merupakan siswa yang cukup menonjol dalam hal akademik. Ibu S pun ketika diwawancarai mengatakan hal yang tidak jauh berbeda, namun Ibu H beberapa

kali menemukan perilaku *bullying* fisik, seperti mendorong korban. Perilaku *bullying* fisik ini beliau temukan dilakukan oleh siswa laki-laki.

Meskipun *bullying* fisik ini hanya sesekali ditemukan, *bullying* verbal sering beliau temukan. Kebetulan Ibu S membimbing kelas IX yang mana saat dilakukan pra penelitian baru memasuki kelas baru dan teman satu kelas yang baru pula, tak sedikit diantara mereka yang melakukan perilaku *bullying* verbal. Bahkan dihadapan dewan guru pun mereka tidak takut memberikan julukan tertentu kepada korban *bullying*.

Bulying verbal dan *bullying* fisik merupakan perilaku yang menonjol dilakukan oleh kebanyakan siswa di sekolah tersebut, namun perilaku *bullying* psikologis juga turut dilakukan seperti mengucilkan teman. Ibu H mengatakan bahwa kebanyakan siswa perempuan melakukan *bullying verbal* kepada teman dengan dalih bercanda, namun tentu saja ini juga merupakan perilaku *bullying*. Sedangkan siswa laki-laki cenderung melakukan *bullying* fisik. *Bullying* psikologis sendiri sangat jarang dilihat oleh ibu H, namun beliau berkata bahwa beberapa kali melihat salah satu siswa cenderung dijauhi oleh teman-temannya.

Hasil wawancara di atas juga turut didukung oleh hasil survey sederhana yang diberikan oleh peneliti kepada kelas VIII A s.d. kelas VIII J dan mendapatkan data bahwa perilaku *bullying* terjadi sebanyak 32,3%. Data ini diperoleh berdasarkan mini kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri 14 Kota Jambi.

Berdasarkan latar belakang beserta fenomena dan permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul

“Perbedaan Perilaku *Bullying* Ditinjau Dari Jenis Kelamin Siswa Di SMP Negeri 14 Kota Jambi”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini nantinya terarah dan tidak menimbulkan kerancuan yang dikarenakan luasnya pembahasan juga keterbatasan penulis dalam hal kemampuan dan pengetahuan, untuk itu peneliti bermaksud membatasi masalah ini pada :

1. Jenis Kelamin yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perbedaan jenis kelamin dalam melakukan perilaku *bullying*.
2. Perilaku *bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tindakan yang memberikan rasa tidak aman dan tidak nyaman baik *bullying* verbal, fisik dan psikologis kepada teman.
3. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat perilaku *bullying* siswa laki-laki di SMP Negeri 14 Kota Jambi?
2. Bagaimana tingkat perilaku *bullying* siswa perempuan di SMP Negeri 14 Kota jambi?

3. Adakah perbedaan perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dengan baik, maka dalam penelitian ini dirumuskan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* siswa laki-laki di SMP Negeri 14 Kota Jambi
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* siswa perempuan di SMP Negeri 14 Kota Jambi
3. Untuk mengetahui perbedaan perilaku *bullying* siswa ditinjau dari jenis kelamin siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, terutama :

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling mengenai perilaku *bullying* pada siswa dan sebagai bahan referensi serta acuan untuk penelitian pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan agar bisa memberikan layanan terbaik guna mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan siswa, seperti layanan informasi dan bimbingan kelompok

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi jawaban keresahan yang dialami serta menjadi pelajaran yang akan berguna di masa yang akan datang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang dan diperbaiki setiap kekurangannya.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perilaku *bullying* bisa dilakukan siapa saja baik laki-laki maupun perempuan dengan kondisi status sosial ekonomi orang tua siswa yang berbeda pula.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dengan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis penelitian “Terdapat Perbedaan Perilaku *Bullying* Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di SMP Negeri 14 Kota Jambi.”

H. Definisi Operasional

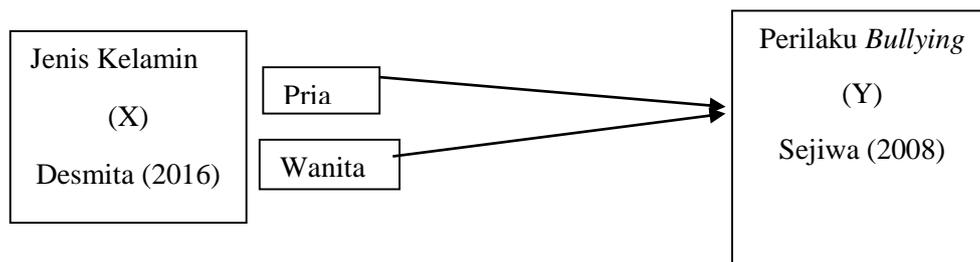
Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran dalam penelitian ini, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Kelamin yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perbedaan jenis kelamin dalam melakukan perilaku *bullying*.
2. Perilaku *bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang secara sengaja dan berulang-ulang dan dapat menyakiti, menghina dan mengintimidasi korban.

I. Kerangka Konseptual

Sutja, dkk (2017:54) “Kerangka konseptual merupakan gambaran tentang alur pikir yang digunakan dalam penelitian”. Untuk mengembangkan penelitian ini maka diperlukan kerangka konseptual yang nantinya akan menjadi arahan tentang hal-hal yang akan diteliti.

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

- X : Jenis Kelamin
 Y : Perilaku *Bullying*

Pada kerangka konseptual di atas, pada bagian pertama diberi tanda X (variabel X) yang berisi tentang Jenis Kelamin. Pada penelitian ini alur pikir mengenai jenis kelamin berupa aspek-aspek jenis kelamin yang dijelaskan oleh (Desmita, 2016) yaitu pria dan wanita.

Selanjutnya pada bagian kedua diberi tanda Y yang berisi variabel Y yaitu perilaku *bullying*. Pola pikir perilaku *bullying* ini mengenai aspek perilaku *bullying* yang dijelaskan oleh (Sejiwa, 2008) yaitu *Bullying Verbal*, *Bullying Fisik*, dan *Bullying Psikologis* atau Relasional.

Dapat dilihat pada kerangka konseptual di atas bahwa bagian satu (X) yang terbagi atas pria dan wanita memiliki arah panah ke bagian ketiga (Y) yang dapat diartikan bagian Y dibedakan atas X yang terbagi menjadi pria dan wanita.